

Peran Komunikasi Antarbudaya Melalui Sejarah Majapahit Dalam Menjaga Keberagaman Tiga Agama Di Pelosok Kendal : Kajian Teoritis Kepustakaan

Suhariyanto

Program Studi Ilmu Komunikasi (FISIP)
Universitas Selamat Sri (UNISS). Jl. Soekarno- Hatta KM. 03 Kendal- Jawa Tengah
e-mail : senopop@gmail.com

Abstrak - Jika kita lihat sekarang dalam liputan berbagai media (massa) nilai-nilai kebersamaan, persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara mulai ditinggalkan sebagian anak bangsa. Konflik sosial, agama dan budaya muncul di beberapa daerah. Banyak faktor penyebab, antara lain berubahnya konsep diri, minat, kepentingan, gaya hidup, sistem keyakinan dan nilai-nilai (Mulyana, 1994: xi). Disinilah pentingnya mengkaji peran komunikasi antarbudaya melalui sejarah Kerajaan Majapahit dalam menjaga keberagaman tiga Agama di pelosok Kendal. Majapahit diyakini sebagai sebuah peradaban besar yang pernah berjaya di bumi nusantara. Meskipun banyak hal telah diketahui tentang Majapahit, tetapi ternyata lebih banyak fakta-fakta lain yang belum di ketahui masyarakat luas bahwa budaya dan sejarah Majapahit bisa menjaga

Keberagaman Tiga Agama di Pelosok Kendal Jawa Tengah dan perlu digali lebih dalam. Bangsa Indonesia yang multikultural memiliki potensi pemersatu dan juga sekaligus konflik. Sejarah bangsa ini membuktikan begitu dahsatnya kekuatan persatuan bangsa kita. “Bhineka Tunggal Ika” merupakan semboyan sekaligus sebagai cita-cita mulia bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Sejarah Kerajaan Majapahit, Keberagaman Tiga Agama di Pelosok Kendal

I. PENDAHULUAN

Indonesia masyarakatnya dikenal dengan masyarakat majemuk yang memiliki berbagai perbedaan dari berbagai aspek kehidupan. Kemajemukan ini merupakan realitas historis dan sosiologis bangsa Indonesia yang tidak bisa dielakan. Dalam konteks ini Hildred Geertz (Ma'arif, 2005: 30) menggambarkan kemajemukan Indonesia yang ditandai antara lain dengan terdapat lebih dari 300 etnis yang berbeda-beda, masing-masing dengan budayanya sendiri, lebih dari 250 bahasa daerah, dan hampir dari semua agama penting yang ada di dunia terwakili. Selain itu juga terdapat agama-agama asli yang banyak jumlahnya. Secara umum Nasikun (2003: 28) menggambarkan masyarakat majemuk Indonesia ke dalam dua bentuk yaitu secara horisontal dan vertikal.

Berbagai perbedaan masyarakat majemuk Indonesia memiliki potensi integratif tetapi disisi lain berpotensi konflik. Akhir-akhir ini fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tampaknya lebih mengarah pada perilaku konflik. Potensi ini tidak lagi tersembunyi tetapi sudah muncul di permukaan

dengan berbagai dimensinya dalam bentuk tindakan kekerasan masyarakat di beberapa daerah.

Dari berbagai sumber referensi dan media kita dapat mengetahui dan mendengar berbagai tindakan kekerasan masyarakat yang satu terhadap yang lainnya dengan “latar belakang” ekonomi, politik, sosial, suku, agama dan lainnya. Sebagai contoh misalnya tindakan kekerasan yang terjadi dalam perkelahian antar mahasiswa, antar pelajar, mahasiswa dengan aparat, kelompok elit politik, kelompok agama dan sebagainya. Fenomena ini pada dasarnya merupakan rangkaian krisis yang terjadi di Indonesia terutama sejak tahun 1997 hingga sekarang yang kemudian dikenal dengan krisis multidimensional (Azizy, 2004: 2). Fenomena konflik jika dibiarkan akan membuat masyarakat Indonesia semakin mundur, kehilangan integritasnya. Muhammad Zain dalam kata pengantar buku A. Qodri Azizy (2004: xv) mengatakan bahwa bangsa yang kehilangan integritasnya maka hanya akan diremehkan, dihina, dan tidak dihargai (tidak berwibawa) dimata bangsa lain. Disinilah pentingnya mengkaji peran komunikasi antarbudaya melalui sejarah Kerajaan Majapahit dalam menjaga

keberagaman tiga Agama di pelosok Kendal. Dari sini kita mencoba belajar saling menghargai agama satu dengan yang lain sehingga tidak terjadi konflik. Masyarakat Indonesia selama ini dikenal dengan masyarakat yang memiliki karakter-karakter budaya yang religius, cinta damai, bersatu, sopan, saling menghargai dan berjiwa gotong royong. Ini merupakan modal dasar bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera. Oleh karena itu, prinsipnya kejadian seperti di atas tidak bisa dibiarkan terus berlanjut agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, berdaulat dan bermartabat.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena konflik dalam masyarakat Indonesia, beberapa diantaranya adalah berubahnya konsep diri, minat, kepentingan, gaya hidup, sistem keyakinan dan nilai-nilai (Mulyana, 1994: xi). Menurut David Lockwood (Nasikun, 2003: 27) pada dasarnya konflik dan konsensus merupakan dua gejala yang melekat dalam setiap masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik dan konsensus merupakan realita yang tidak dapat dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan Charles E Snare (Liliwari, 2009: 40) berbagai konflik dalam masyarakat sebagai akibat berbagai perbedaan budaya hanya dapat diatasi dengan bantuan komunikasi. Dalam makalah ini penulis lebih menekankan pembahasan pada bagaimana upaya mengendalikan konflik agar tidak berlanjut pada terjadinya tindak kekerasan. Oleh karena itu dalam konteks komunikasi dan budaya yang menjadi fokus kajian dalam makalah ini adalah "Peran komunikasi antarbudaya melalui sejarah Majapahit dalam menjaga keberagaman tiga agama di pelosok kendal".

II. PENGERTIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Secara sosial setiap kelompok masyarakat pada dasarnya memiliki kekhasan budayanya masing-masing. Kekhasan budaya berpengaruh pada bagaimana mereka berkomunikasi baik diantara para anggota maupun dengan anggota kelompok masyarakat yang lain. Alat atau sarana komunikasi yang biasa digunakan manusia antara lain adalah bahasa (lambang bunyi) dan lambang lain seperti penggunaan organ tubuh (misal kerlingan mata, lambaian tangan, gerakan kepala dsb.) yang kemudian sering disebut sebagai "bahasa tubuh" atau *body-language, gesture*.

Dilihat dalam konteks budaya, berbagai sarana komunikasi di atas merupakan unsur budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari manusia (masyarakat). Masing-masing unsur

berkembang melalui proses interaksi dalam kehidupan masyarakat dan memiliki makna yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dipikirkan dan bagaimana memikirkannya, teknologi apa yang digunakan dan bagaimana menggunakannya dan lain sebagainya sangat dipengaruhi oleh budaya yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks komunikasi perbedaan makna ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu agar komunikasi dapat efektif (ada hasilnya) maka diperlukan pengetahuan tentang komunikasi antar budaya. Di atas telah diuraikan bahwa proses interaksi yang terjadi antar individu atau masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda dalam kurun waktu tertentu akan berdampak pada proses pertukaran budaya. Proses interaksi tersebut pada dasarnya merupakan proses komunikasi antar budaya seperti yang dikatakan oleh Deddy Mulyana (2004: xi) bahwa: "Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pikiran, dan makna antara orang yang berbeda budaya".

Selanjutnya dikatakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip Deddy Mulyana (2004: xii) sebagai berikut: "Kapan pun kita berinteraksi dengan orang lain yang telah dibekali seperangkat pemahaman yang berbeda mengenai dunia, kita terlibat dalam komunikasi lintas budaya". Sedangkan menurut Rogers dan Steinfatt (McLean, 2005: 139) dikatakan sebagai berikut "*intercultural communication as the exchange of information between individuals who are 'unlike culturally'*". L. Rich dan Dennis M. Ogawa (Liliwari, 2009: 12) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah "komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial".

Menurut Charley H. Dood (Liliwari, 2009: 12) dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah "komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta". Selanjutnya pengertian komunikasi antarbudaya yang lebih mengarah pada upaya pencegahan terjadinya konflik dalam masyarakat dikatakan oleh Guo Ming Chen dan William J. Starosta (Liliwari, 2009: 13) sebagai berikut "Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok".

Dari berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya itu terjadi ketika seseorang sedang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki berbagai perbedaan. Dalam konteks sosial perbedaan tersebut antara lain meliputi, suku, ras, agama, asal, bangsa lain, kelas sosial dan sebagainya. Agar komunikasi antarbudaya dapat berhasil menurut Deddy Mulyana (2004: 5) dikatakan “bahwa untuk menjadi komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal maupun nonverbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain”. Sedangkan Everet Rogers dan Lawrence Kincaid (Liliweri, 2009: 228) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif apabila terjadi *mutual understanding* atau komunikasi yang saling memahami. Dari berbagai pendapat di atas dapat dikatakan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya itu tergantung pada bagaimana masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi itu mampu memahami segala perbedaan yang ada. Komunikasi merupakan fenomena yang rumit karena harus memahami berbagai aspek agar pesan yang disampaikan itu dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu Alo Liliweri (2009: 244-253) menyarankan agar komunikasi antarbudaya dapat efektif maka harus memiliki dan mengembangkan “kepekaan” dari berbagai aspek dalam berkomunikasi seperti nilai dan norma, sikap, waktu, kebiasaan dan sebagainya. Kepekaan dalam komunikasi antarbudaya sangat penting untuk menjaga agar tidak terjadi perselisihan (Mulyana, 2004: 27)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa proses komunikasi antar budaya itu sangat kompleks dan oleh karenanya tidak gampang; memerlukan proses belajar yang terus menerus serta menjaga dan mengembangkan kepekaan masing-masing kelompok masyarakat agar mampu saling memahami berbagai perbedaan yang ada.

Salah satu kesulitannya biasanya karena orang menilai orang lain itu menurut ukuran dan pengalamannya sendiri. Sementara dalam komunikasi antarbudaya kita dituntut untuk mampu memahami orang lain menurut ukurannya, tingkat pengetahuannya, perasaannya, sistem nilai yang dianutnya dan sebagainya. Oleh karena itu komunikasi antarbudaya sebenarnya menuntut sikap kearifan, rendah hati, mau memahami dan mendengarkan orang lain sebagaimana adanya.

Alo Liliweri (2009: 257) mengutip apa yang dikatakan Ki. Hadjar Dewantoro bahwa “pendidikan serba otak saja tidak cukup, tetapi harus ada pendidikan jiwa dan budi pekerti”. Kutipan di atas

menggambarkan bahwa dalam dunia pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada nalar atau kepandaian (otak) saja, tetapi perlu nilai-nilai kearifan, rendah hati dan manusiawi”. Sayangnya tampak ada kecenderungan bahwa nilai-nilai tersebut mulai ditinggalkan, dianggap “kuno”, “tidak modern” bahkan sering dianggap sebagai penghambat “modernisasi”. Dalam konteks komunikasi, orang berkomunikasi sudah kurang memperhatikan lagi nilai-nilai di atas sehingga rentan terjadinya konflik (antarbudaya).

III. PENTINGNYA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Dalam kondisi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan terbuka tidak menutup kemungkinan kita bertemu dengan orang atau kelompok, masyarakat yang berbeda, beda suku dan agama. Perjumpaan dengan orang yang berbeda dapat terjadi dalam berbagai kesempatan seperti di perjalanan, ditempat kerja atau dalam suatu organisasi. Disinilah pentingnya komunikasi antarbudaya agar dalam perjumpaan itu terjadi kesalingpahaman dan dapat berlanjut pada aktivitas bersama. Menurut Alo Liliweri (2009: 32-) ada beberapa alasan mengapa komunikasi antarbudaya itu penting, antara lain :

1. Membuka diri dan memperluas pergaulan.

Pada dasarnya setiap orang memiliki berbagai kesempatan untuk bertemu dengan orang atau kelompok lain ala, suatu perjalanan, samsama sedang menunggu di suatu tempat, dalam kantor atau organisasi. Tidak jarang dari perjumpaan itu dengan kesediaan masing-masing untuk saling membuka diri (memperkenalkan diri) kemudian terjadi kesamaan paham dan berlanjut pada aktivitas bersama yang sangat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

2. Meningkatkan kesadaran diri

Kesadaran diri pada dasarnya adalah bagaimana seseorang memandang dan menghargai dirinya dari segi kekurangan dan kelebihan. Dan semua itu akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menilai orang lain atau lingkungannya. Dalam konteks budaya, seseorang akan menilai budaya orang atau kelompok lain berdasarkan cara melihat dirinya sendiri. Dan dalam konteks komunikasi antarbudaya orang akan saling belajar atau mengisi sehingga terjadi saling melengkapi atas segala kekurangan dan kelebihan masing-masing.

3. Mendorong perdamaian dan meredam konflik

Pada bagian pendahuluan sudah banyak dibahas tentang potensi konflik dan terjadinya berbagai konflik dalam kehidupan masyarakat yang antara lain disebabkan karena faktor perbedaan budaya, terutama karena perbedaan interpretasi terhadap berbagai peristiwa, obyek dan pandangan (persepsi). Menurut Snare (Liliweri, 2009: 39) konflik tersebut dapat diatasi dengan dialog yang baik. Dengan demikian diharapkan dapat meredam berbagai potensi konflik dalam kehidupan masyarakat.

Dengan meningkatkan komunikasi antar budaya melalui institusi local diharapkan dapat meningkatkan kepekaan secara budaya, sehingga tercipta kesadaran untuk saling memahami berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

IV. KEBERAGAMAN 3 AGAMA DI PELOSOK KENDAL

Kisah Keberagaman Tiga Agama di Pelosok Kendal Keberagaman masyarakat Dukuh Kalipuru, Kabupaten Kendal terpancar jelas dari penghormatannya pada masing-masing agama.



Gambar 1. Empat Rumah Ibadah berdiri berdampingan. Dari foto ada Masjid, Gereja, Musholla dan Pura. (Nazar Nurdin/Kompas.com)

Keberagaman masyarakat Dukuh Kalipuru, Kabupaten Kendal terpancar jelas dari penghormatannya pada masing-masing agama. Empat hari dalam seminggu, ada satu hari yang menjadi penanda untuk penghormatan agama lain. Empat rumah ibadah di dukuh itu berdiri saling berdekatan di sepanjang jalan tak kurang dari 500 meter. Masjid at-Taqwa, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Boja, Mushala Suwuan, dan Pura Sita Nirmala Jati. Selain yang beragama, para penghayat kepercayaan juga hidup berdampingan. Ada empat hari yang disepakati oleh warga untuk sekadar penghormatan. Hari Rabu untuk agama Hindu, Kamis untuk agama Kristen dan Jumat untuk agama Islam. "Warga sudah tahu ada hari agamanya masing-masing. Warga juga memiliki tempat ibadahnya sendiri-sendiri," papar Ponidjan, tokoh Hindu dukuh Kalipuru, belum lama ini. Jalan damai dari warga yang berbeda agama itu buah dari

kesepakatan tak tertulis dari warga. Sebelum tahun 1999, kedamaian sudah ada, tapi tidak terjalin dengan baik. Sebelum 1999, warga terbiasa untuk menghadiri perayaan agama tanpa ada aturan. Mereka yang beragama lain bisa secara berkala mengikuti kegiatan agama lain dengan meninggalkan agama sebelumnya, begitu sebaliknya. Tahun 1999, sebuah kesepakatan itu lahir. Mereka tetap pada agama aslinya, datang untuk sekadar penghormatan.

"Kami sudah ada kesepakatan dari masyarakat, untuk tidak mengejek agama. Traktat itu tak tertulis, namun telah disepakati secara budaya sejak tahun 1999. Sebelum itu, warga terbiasa ikut sana-sini, mengikuti berbagai agama yang ada," tambah dia. Selain hal tersebut, keberagaman di Kalipuru bisa kokoh lantaran sudah terjalin sejak lama. Ponidjan beranggapan bahwa keragaman yang ada bersumber dari turun-temurun. Masyarakat setempat yakin suatu agama sesungguhnya mengajarkan kebaikan. Hanya, perilaku manusianya memang tidak sama. Ada yang baik dan tidak baik. "Kami murni dari keturunan. Tidak ada pendatang dari luar," tambahnya. Secara umum, penganut agama Islam di Kalipuru masih menjadi mayoritas. Agama Hindu nomor dua dengan pengikut sekitar 159 orang dari 45 kartu keluarga. Sementara agama Kristen mempunyai pengikut keempat, disusul penganut kepercayaan, ada segelintir orang saja. Warga juga umumnya bermata pencarian sebagai petani. Baik warga Hindu Kalipuru maupun masyarakat setempat masih sangat mempercayai ada hukum karma. Jika ada orang berlaku baik, diyakini akan mendapat kebaikan, begitu sebaliknya.

Ponidjan memilih untuk memegang prinsip hidup itu apa, setelah hidup mau apa, dan apa yang mau dilakukan di kehidupan. Untuk itu, selagi masih bisa menolong dan membantu, itu akan dilakukan. "Kami di sini masih yakin pada hukum Karmapala. Jadinya di dusun ini selama ini tidak ada konflik beragama. Jika ada yang mengusik, biasanya akan mental. Dulu pernah ada jaga yang mencoba merusak tatanan, tapi *enggak* betah," paparnya.

Namun, seiring perkembangan waktu, harmoni dari warga perlahan memudar. Antara satu agama dengan agama lain komunikasi mereka mulai menurun. Kendati begitu, kehidupan keberagaman warga masih terjalin baik

V. SEJARAH MAJAPAHIT DAN KENDAL

Majapahit adalah sebuah kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1290 M dikawasan Hutan Tarik –kini Mojokerto. Nama

Majapahit sendiri diambil dari nama buah yang banyak dijumpai di hutan tersebut, yaitu buah “maja”, yang berasa “pahit”. Ada dua sumber utama yang menjadi rujukan para sejarawan dalam menelusuri sejarah kerajaan yang beribukota di Trowulan ini, yaitu: Pararaton dan Negara Kertagama. Pararaton (Kitab Raja-raja) adalah sebuah kitab sastra yang ditujukan menyampaikan puja dan puji terhadap raja-raja terutama pada masa Ken Arok (pendiri Kerajaan Singhasari), serta memuat beberapa bagian pendek yang menceritakan awal mula berdirinya Kerajaan Majapahit. Sementara itu, Negara Kertagama adalah kitab yang berisi puisi berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada masa keemasan Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk. Selain dari dua sumber yang oleh beberapa kalangan diragukan objektifitasnya ini –karena kedua kitab tersebut memuat elemen-elemen non historis dan mitos, sejarah Kerajaan Majapahit banyak diturunkan dari prasasti-prasasti dan catatan-catatan sejarah yang berasal dari negeri manca (dalam hal ini catatan sejarah terutama yang berasal dari Tiongkok sering menjadi sumber konfirmasi atas sejarah Majapahit yang kabur).

Bukti lain eksistensi Kerajaan Majapahit adalah dengan ditemukannya bangunan-bangunan candi yang diyakini merupakan representasi peradaban Hindu-Budha di era Majapahit. Candi dan artefak bangunan profan yang diyakini merupakan reruntuhan pemukiman penduduk di masa itu, merupakan bukti awal yang jika ditelusuri lebih lanjut diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana penduduk Majapahit mengelola kehidupan sosialnya. Dari puing yang ditinggalkan oleh suatu peradaban, kita bisa melihat kualitas kehidupan suatu bangsa di masa lampau. Di Kendal Jawa Tengah diyakini banyak masyarakat bahwa situs peninggalan Jaman kerajaan Majapahit masih ada dan perlu di kaji lebih mendalam, begitu pula adanya pluralisme di dukuh kalipuru Kendal Jawa Tengah.

Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Budha dengan kondisi sosial masyarakat yang heterogen. Pengaruh Hindu dapat dilihat dari sistem pembagian kelas sosial masyarakat ke dalam beberapa strata. Hal ini masih bisa kita saksikan di Kendal yang sebagian masyarakatnya menganggap diri mereka sebagai penerus kejayaan peradaban Majapahit yang damai sebelum **Perang Paregreg** adalah **perang** antara Majapahit istana barat yang dipimpin Wikramawardhana, melawan istana timur yang dipimpin Bhre Wirabhumi. **Perang** ini terjadi tahun 1404-1406 dan menjadi penyebab utama kemunduran Majapahit.. Majapahit seperti halnya Indonesia, merupakan sebuah entitas yang tersusun atas berbagai

elemen kebudayaan seperti suku bangsa, bahasa, dan agama. Itulah kenapa ketika itu dijumpai kalimat yang kemudian dikutip kedalam lambang negara Indonesia berbunyi, “Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa.”

VI. SEJARAH KENDAL

Nama Kendal diambil dari nama sebuah pohon yakni Pohon Kendal. Pohon itu pada mulanya tidak ada yang tahu namanya tetapi ketika Pakuwojo bersembunyi di pohon itu di dalam pohon itu terang benderang akhirnya pohon itu dinamakan pohon Qondhali yang berarti penerang dan akhirnya daerah tempat pohon itu dinamakan Qondhali karena orang Jawa tidak fasih berbahasa Arab maka jadi Kendal. Pohon yang berdaun rimbun itu sudah dikenal sejak masa Kerajaan Demak pada tahun 1500 - 1546 M yaitu pada masa Pemerintahan Sultan Trenggono. Pada awal pemerintahannya tahun 1521, Sultan Trenggono pernah memerintah Sunan Katong untuk memesan Pusaka kepada Pakuwojo.

Peristiwa yang menimbulkan pertentangan dan mengakibatkan kematian itu tercatat dalam Prasasti. Bahkan hingga sekarang makam kedua tokoh dalam sejarah Kendal yang berada di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu itu masih dikeramatkan masyarakat secara luas. Menurut kisah, Sunan Katong pernah terpana memandang keindahan dan kerindangan pohon Kendal yang tumbuh di lingkungan sekitar. Sambil menikmati pemandangan pohon Kendal yang tampak "sari" itu, Dia menyebut bahwa di daerah tersebut kelak bakal disebut "Kendalsari". Pohon besar yang oleh warga masyarakat disebut-sebut berada di pinggir Jalan Pemuda Kendal itu juga dikenal dengan nama Kendal Growong karena batangnya berlubang atau growong.

Dari kisah tersebut diketahui bahwa nama Kendal dipakai untuk menyebutkan suatu wilayah atau daerah setelah Sunan Katong menyebutnya. Kisah penyebutan nama itu didukung oleh berita-berita perjalanan Orang-orang Portugis yang oleh Tom Peres dikatakan bahwa pada abad ke 15 di Pantai Utara Jawa terdapat Pelabuhan terkenal yaitu Semarang, Tegal dan Kendal Bahkan oleh Dr. H.J. Graaf dikatakan bahwa pada abad 15 dan 16 sejarah Pesisir Tanah Jawa itu memiliki yang arti sangat penting.

VII. MENJAGA KEBERAGAMAN 3 AGAMA AGAR TIDAK TERJADI KONFLIK

Nasikun (2003: 63) menyebutkan bahwa kemajemukan masyarakat terjadi karena adanya segmentasi masyarakat ke dalam kesatuan-kesatuan sosial yang bersifat primordial dan terikat pada sub-sub kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain. Situasi seperti ini mudah menimbulkan konflik. Terjadinya konflik dalam masyarakat menggambarkan adanya tingkat keeratan atau solidaritas masyarakat yang menurun.

Secara sosiologis konflik dan consensus adalah sebuah realita, oleh karena itu tidak perlu dicari dan juga dihindari. Yang lebih penting menurut Loekman Sotrisno (2003: 17) jika terjadi konflik kita harus berani menghadapi untuk mencari solusinya. Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mengatasi konflik dalam masyarakat antara lain:

- (1) Dalam berinteraksi harus menggunakan asas “*tepo seliro*”. Konsep ini menggambarkan tingkat kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan yang lain bahwa jika kita tidak mau disakiti orang lain, jangan menyakiti orang lain. Dan sebaliknya jika kita senang orang lain berbuat baik kepada kita, maka kita juga harus melakukan perbuatan baik kepada orang lain.
- (2) Bersikap demokratis. Konsep ini menggambarkan bahwa kita harus mampu bersikap dan menghargai orang lain dengan berbagai aspek perbedaannya, pendapat, paham, suku, agama dan lainnya.
- (3) Sikap toleransi. Konsep ini menggambarkan bahwa kita harus dapat memahami perbedaan orang lain tanpa harus mengikutinya.

Dalam situasi masyarakat yang plural secara fungsional dapat terintegrasi apabila berbagai anggota masyarakat ikut menjadi anggota dalam berbagai ikatan social (kesatuan sosial) yang berbeda (*cross cutting affiliations*). Dengan demikian maka jika terjadi konflik dalam masyarakat maka akan dinetralkan oleh ada-nya loyalitas ganda (*cross cutting loyalties*).

Dalam kehidupan masyarakat yang sudah sangat terbuka seperti sekarang ini maka konsep-konsep di atas menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka meningkatkan solidaritas masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik yang destruktif. Disinilah pentingnya institusi sosial yang bersifat local (institusi lokal) sebagai media interaksi masyarakat dengan berbagai aspek perbedaannya dalam meningkatkan solidaritas.

Berdasarkan tulisan Soerjono Soekanto (1970: 73-75) dan Koentjaraningrat (1990: 14-17) dapat disimpulkan bahwa institusi sosial pada dasarnya merupakan wadah interaksi manusia melalui proses belajar yang didalamnya terdapat norma dan pranata yang sudah melembaga. Norma dan pranata ini dijadikan sebagai pola dalam mengatur seluruh jalannya proses interaksi. Oleh karena itu Leopold von Wiese dan Howard Becker (Soekanto, 1970: 75) mengatakan bahwa institusi sosial merupakan jaringan dari proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta polanya sesuai dengan kepentingan manusia dan kelompoknya.

Pendapat senada dikatakan oleh Soetomo (2012: 129) bahwa institusi social yang dimaksud bukan hanya sekedar wadah, asosiasi atau organisasi tetapi lebih dari itu terutama pranata atau pola aktivitas yang sudah terlembagakan dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud atau bentuk institusi lokal antara lain asosiasi atau berbagai organisasi yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa institusi lokal ini dapat dijadikan media bagi anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai kepentingan atau kebutuhan masyarakat.

Seperti juga dikatakan oleh Soetomo (2012: 130) bahwa pada dasarnya institusi sosial dalam pengertian di atas memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya secara mandiri dengan cara yang spesifik sesuai dengan karakteristik komunitasnya. Melalui proses seperti ini diharapkan dapat mengembangkan tingkat solidaritas dan komitmen untuk menciptakan tindakan bersama dalam mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis.

Dengan komunikasi antarbudaya seperti sudah dijelaskan di atas maka anggota masyarakat yang tergabung secara saling silang (*cross cutting*) dalam berbagai institusi lokal dapat meningkatkan kepekaan mereka. Dengan cara seperti ini mereka dapat mengembangkan kesadaran untuk saling memahami berbagai perbedaan yang ada dalam rangka mencari solusi atas berbagai persoalan yang timbul akibat interaksi melalui proses belajar sendiri. Dengan proses belajar sendiri ini masyarakat akan memperoleh pengetahuan, pengalaman dan kemampuan sendiri dalam mengatasi berbagai persoalan. Oleh karena itu proses belajar sendiri ini menurut Soetomo (2013: 123) merupakan “manifestasi dan implementasi dari pengetahuan lokal yang selalu berkembang melalui proses bekerja sambil belajar”. Ke depan yang lebih penting adalah

untuk diperhatikan mengembangkan nilai saling menghargai sesama dan mengenalkan budaya lama seperti jaman Kerajaan Majapahit berdasarkan basis kebudayaan agar lebih efektif dalam mengatasi berbagai persoalan dalam masyarakat. Hal ini penting karena melihat adanya kecenderungan untuk mengabaikan sejarah dan bahkan sering dianggap sebagai penghambat kemajuan (modernisasi).

VIII. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat dituangkan dalam makalah ini, antara lain:

- a. Kemajuan pendidikan di Indonesia bias di wujudkan melalui saling menghargai antar agama dan belajar sejarah.
- b. Dalam masyarakat plural seperti di Indonesia harus ada pengetahuan mendalam tentang komunikasi budaya sehingga bisa meredam konflik dalam kehidupan masyarakat.
- c. Sejarah lokal merupakan wadah bagi partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kepekaan (komunikasi antarbudaya) dalam membangun solidaritas masyarakat untuk mengatasi berbagai persoalan melalui keanggotaan yang *cross cutting*. Ke depan yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan agar dunia pendidikan dapat lebih efektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan melalui komunikasi antarbudaya yang efektif dengan proses belajar yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Irwan (2009), *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- [2] Azizy, Qodri A (2004), *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta, Renaisan. Jery, David dan Jary, Julia (1991), *Collins Dictionary of Sociology*, Great Britain, Harper Collins.
- [3] Koentjaraningrat (1990), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.
- [4] Liliwari, Alo (2009), *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, LKiS.
- [5] Ma'arif, Syamsul (2005), *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta, Logung Pustaka.
- [6] McLean, Scott (2005), *The Basic of Interpersonal Communication*, USA, Pearson Education, Inc.
- [7] Mulyana, Deddy (1994), *Komunikasi Efektif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- [8] Nitinagoro, Hamaminata (2015), *Babad Tanah Kendal*, Semarang, Grafika Citra Mahkota.
- [9] Simatupang, Maurits (2002), *Budaya Indonesia yang Supraetnis*, Jakarta, Penerbit Papas Sinar Sinanti.
- [10] Soekanto, Soejono (1970), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI-Press.
- [11] Soetrisno, Loekman (2003), *Konflik Sosial, Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta, Tajidu Press.
- [12] Soetomo (2010), *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- [13] Soetomo (2012), *Keswadayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- [14] Wibowo, Fred (2007), *Kebudayaan Menggugat*, Yogyakarta, Penerbit Pinus.
- [15] Internet:
- [16] <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/potre-t-keberagaman-hidup-di-pelosok-kendal>